

Kisah Pendek — "Halter Unta dan Malam yang Tak Bisa Tidur"

Pekan ini banyak kabar tentang mereka yang punya kuasa lalu memangkas hak orang kecil; ada satu kisah tua yang justru menunjukkan kebalikannya. Imam Syaikh Yusuf al-Kandahlawi dalam **Hayat as-Sahabah — bab al-Hijrah, "Keadilan Abu Bakar ash-Shiddiq"** menghimpun sebuah peristiwa kecil di pagi hari pembagian sedekah, tentang seorang khalifah dan sehelai tali unta.

Madinah pagi itu masih dingin. Kabar sudah tersebar sejak semalam: sedekah unta akan dibagikan hari ini. Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, khalifah pertama, berdiri di hari Jumat dan berpesan tegas.

"Pagi nanti, hadirkan sedekah unta untuk kita bagi. Dan tidak seorang pun masuk kepada kami kecuali dengan izin."

Di sebuah rumah kecil, seorang perempuan menyodorkan tali kepada suaminya. Matanya penuh harap.

"Ambil tali ini. Semoga Allah memberi kita rezeki seekor unta."

Lelaki itu berangkat. Sesampainya di tempat pembagian, ia melihat Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma sudah masuk ke tengah kerumunan unta. Tanpa berpikir panjang, ia ikut menyelinap masuk bersama mereka — melanggar aturan yang tadi diumumkan.

Abu Bakar menoleh. Wajahnya berubah.

"Apa yang membuatmu masuk kepada kami tanpa izin?"

Lalu tangan sang khalifah mengambil tali dari lelaki itu, dan memukulkannya kepadanya. Suasana sejenak membeku. Lelaki itu diam. Umar di sisinya diam. Pembagian pun dilanjutkan sampai selesai.

Tetapi ada sesuatu yang tidak selesai di hati Abu Bakar. Setelah semua unta terbagi, ia memanggil lelaki itu untuk mendekat. Ia serahkan kembali tali itu ke tangannya. Lalu keluar sebuah kalimat yang jarang terdengar dari mulut seorang penguasa.

"Balaslah. Ambil qishash-mu."

Lelaki itu terpaku. Seorang khalifah — pemimpin seluruh negeri — menundukkan diri, menyerahkan haknya untuk dibalas oleh rakyat kecil yang tadi ia pukul.

Umar tidak bisa menahan diri.

"Demi Allah, ia tidak boleh membalas. Jangan engkau jadikan ini sebagai kebiasaan!"

Umar khawatir: kalau rakyat boleh membalas pukulan pemimpin, tatanan bisa kacau. Tetapi Abu Bakar tidak melihat dari sudut itu. Ia melihat dari sudut yang lain — sudut Hari Kiamat.

"Lalu siapa yang akan menyelamatkanku dari Allah pada Hari Kiamat?"

Kalimat itu menggantung di udara pagi Madinah. Umar terdiam. Ia tahu, di hadapan pertanyaan seperti itu, tidak ada jawaban kecuali menenangkan. Maka ia berkata, "Buatlah ia ridha."

Abu Bakar pun memerintahkan pelayannya membawakan seekor unta lengkap dengan pelananya, sehelai selimut tebal, dan lima dinar. Semua itu diberikan kepada lelaki tadi sampai ia benar-benar ridha dan pulang dengan hati lapang — membawa pulang lebih dari sekadar tali yang tadi dibawanya dari rumah.

● Pelajaran

Yang membuat kisah ini menggetarkan bukanlah pukulan Abu Bakar, melainkan malam yang tak bisa ia tenangkan setelahnya. Ia seorang khalifah; secara kuasa, tidak ada yang berani menuntutnya. Tetapi ia tidak mengukur dirinya dengan kuasa dunia, melainkan dengan pertanyaan "siapa yang menyelamatkanmu dari Allah di Hari Kiamat?" Keadilan sejati bukan menunggu dituntut, tapi mengejar hak orang lain yang mungkin terpengas oleh tangan kita sendiri — sekecil apa pun, sekuat apa pun posisi kita. Di pekan ketika banyak pemegang amanah justru menghindari pertanggungjawaban, sosok khalifah yang menyerahkan lehernya untuk sehelai tali ini mengingatkan bahwa ukuran seorang pemimpin bukan pada seberapa besar kuasanya, melainkan pada seberapa gentar ia terhadap hisab yang menanti.

● Sumber Asli

عدل أبي بكر الصديق / الباب الرابع باب الهجرة — Hayat as-Sahabah
رضي الله عنه

أخرج البيهقي عن عبد الله بن عمرو بن العاص أن أبا بكر الصديق إذا كان بالغداة فأحضرُوا صدقات: رضي الله عنه قام يوم الجمعة فقال خذ هذا: فقالت امرأة لزوجها. الإبل نقسم، ولا يدخل علينا أحد إلا بإذن الخِطام لعل الله يرزقنا جملاً. أتى الرجل فوجد أبا بكر، وعمر رضي الله عنهما قد دخلا إلى الإبل فدخل معهما. فالتفت أبو بكر فقال: ما أدخلك علينا؟ ثم أخذ منه الخِطام فضربه.

فلما فرغ أبو بكر من قَسْم الإبل دعا بالرجل فأعطاه الخِطام، وقال: فمن: قال أبو بكر. والله لا يستفيد، لا تجعلها سُنة: قال له عمر. إسنَد أرضه؛ فأمر أبو بكر غلامه أن: لي من الله يوم القيامة؟ فقال عمر. يأتيه براحلة ورُحْلها وقطيفة، وخمسة دنانير فأرضاه بها.